

Artikel Mierza Nanda Wardah

by Meirza Nanda Wardah

Submission date: 05-Nov-2021 11:23AM (UTC+0700)

Submission ID: 1693611418

File name: Seminar_Nasional_Unipa_Meirza,_Wardah.pdf (232.44K)

Word count: 3724

Character count: 22055

PENERAPAN HOTS PADA SISWA KELAS IV SD MELALUI MODEL MAKE A MATCH

11

Meirza Nanda Faradita, S.Pd., M.Pd.¹⁾, Wardah Suweleh, S.Pd., M.Pd.²⁾

¹⁾Universitas Muhammadiyah Surabaya, ²⁾Universitas Muhammadiyah Surabaya
meirzananda@fkip.um-surabaya.ac.id, wardahsuweleh28@gmail.com

Abstrak

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model make a match serta mendeskripsikan keterampilan HOTS (berpikir tingkat tinggi) siswa dalam pembelajaran matematika. Subyek penelitian ini adalah 20 siswa terdiri dari 10 siswa laki-laki, 10 siswa perempuan. Lokasi penelitian berada di SDN Geluran III Taman Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah instrument lembar observasi guru, lembar observasi siswa dan lembar tes keterampilan HOTS.

Penelitian ini menggunakan 2 siklus dengan 1 siklus terdiri dari 2 pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat 14,58% dari 66,67% pada siklus I menjadi 81,25% pada siklus II. Begitu juga dengan aktivitas siswa menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 18,85% dari 62,25% pada siklus I menjadi 81,1% pada siklus II. Serta hasil tes keterampilan HOTS menunjukkan bahwa pada siklus I hasilnya 55% yang mengalami tuntas belajar, dan mengalami peningkatan di siklus I yaitu 85%. Dengan demikian dapat dikatakan pembelajaran make a match dapat meningkatkan hasil belajar berdasarkan keterampilan HOTS (Berpikir tingkat tinggi).

Kata Kunci: Make a match, HOTS

1. PENDAHULUAN

Menurut Susandi dalam (Kusuma & Khoirunnisa, 2018) Pendidikan adalah proses yang terkandung banyaknya aspek yang saling berkaitan dan ketergantungan satu dengan yang lainnya. Selain itu, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Peran guru adalah sebagai fasilitator dan bukan sumber utama pembelajaran. Sedangkan siswa ditempatkan sebagai subjek pendidikan agar terwujud pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif. Dalam hal ini seorang guru harus mampu menciptakan kondisi dan suasana yang kondusif untuk berlangsung kegiatan belajar bagi siswa serta mampu membimbing dan memotivasi siswa untuk meningkatkan kemauan dan partisipasi siswa supaya dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan aktif. Pembelajaran matematika diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam diri siswa.

Berdasarkan observasi di SDN Geluran III pada mata pelajaran matematika dikelas IV, hasil PTS (Penilaian Tengah Semester) di bawah KKM <70 dengan prosentase ketuntasan belajar 36%. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan hanya menyuruh siswa mengerjakan

latihan soal, sehingga tampak 8 siswa dari 20 siswa tidak memperhatikan guru, meskipun kadang diselengi dengan metode tanya jawab, metode pertanyaan yang diajukan hanya jenis pertanyaan dasar, tidak sampai ke pertanyaan pelacak, sehingga siswa tidak diasah kemampuannya dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini terlihat dari ketika guru melakukan tanya jawab terkait dengan materi, siswa belum dapat menjawab pertanyaan dari guru secara langsung. Rendahnya keterampilan berpikir siswa, disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan guru hanya menekankan pada konsep tanpa mengembangkan keterampilan HOTS (berpikir tingkat lanjut) hingga tingkat tinggi siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran guru harus memilih model yang tepat agar siswa dapat mengembangkan penguasaan konsep, kemampuan dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, diharapkan siswa dapat mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipelajari. Dengan demikian, siswa tidak hanya menguasai berbagai konsep yang dipelajari, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Menurut (Kusuma & Khoirunnisa, 2018) Melalui model *make a match* dapat melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran baik secara individu maupun kelompok, sehingga mampu mengembangkan pemahaman dan kemampuan belajar melalui perbuatan. Sejalan dengan penelitian dari (Saleh, 2018) Model *make a match* adalah model pembelajaran di mana setiap siswa memegang kartu soal atau jawaban dan siswa dituntut untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam menemukan kartu jawaban maupun kartu soal yang dipegang pasangannya dengan batas waktu tertentu, sehingga membuat siswa mengasah keterampilan berpikir dan menumbuhkan semangat kerjasama. Adapun yang menjadi indikator pembahasan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah a) menyiapkan kartu; b) memerintahkan mencari pasangan; c) menyuruh mencocokkan kartu; dan d) membuat kesimpulan.

Dalam mendidik dan mengajar, guru tidak cukup mengisikan pengetahuan dan tanggapan-tanggapan yang banyak ke dalam otak. Siswa harus diajar berpikir dengan baik. Secara keseluruhan perkembangan berpikir dapat diartikan dengan proses perkembangan pengamatan dan tanggapan anak, maka perkembangan berpikirpun dapat dikategorikan dengan dua tahapan, yaitu (1) berpikir secara konkret (dengan objek yang nyata) sehingga proses berpikir anak harus dirangsang atau dituntut dengan benda atau dengan alat peraga, (2) berpikir secara simbolis atau sistematis, yaitu anak berpikir dengan menggunakan simbol-simbol (tanda-tanda), maka disini sudah mulai dikenal huruf, angka, skema, simbol-simbol tertentu dan sebagainya. Keterampilan berpikir tingkat tinggi harus dikembangkan agar siswa dapat melatih kecakapan membentuk skema, yang memungkinkan siswa berpikir secara teratur dan skematis.

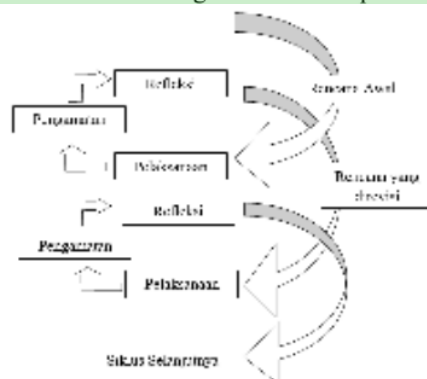
Menurut Piaget dalam (Afiani & Putra, 2017) untuk anak usia SD, metode ilmiah dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan, dengan

harapan bahwa pada usia SD (7-11 tahun) siswa berpikir atas dasar pengalaman konkret/nyata karena mereka masih berada pada tahap operasional konkret. Mereka belum bisa berpikir abstrak, kemampuannya untuk berpikir sedikit abstrak selalu harus didahului dengan pengalaman konkret. Yang harus diingat oleh guru adalah bahwa anak operasional konkret masih sangat membutuhkan benda-benda konkret untuk menolong pengembangan kemampuan intelektualnya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Penerapan HOTS pada siswa kelas IV SD melalui model *Make a match*." Sesuai dengan fakta, model *make a match* menjadi salah satu cara untuk memecahkan permasalahan guru dan siswa dalam melakukan pembelajaran dengan menekankan pada keterampilan berpikir siswa. Sehingga guru akan dapat membantu siswa untuk meningkatkan HOTS (keterampilan berpikir tingkat tinggi).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Daryanto dalam (Faradita, 2018) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dikelas, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Secara umum, terdapat empat langkah dalam melakukan PTK, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berikut ini gambaran keempat langkah dalam PTK.



Menurut (Arikunto, 2015)

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Geluran III Taman-Sidoarjo dengan jumlah siswa adalah 20 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Prosedur penelitian ini menggunakan 2 siklus, pada siklus I dilaksanakan pada 18 Maret 2019 sedangkan siklus ke II dilaksanakan pada 21 Maret 2019. Peneliti berkoordinasi dengan guru kelas IV tentang upaya meningkatkan HOTS (keterampilan berpikir tingkat tinggi) siswa kelas IV pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan instrumen lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta lembar tes untuk mengetahui tinggi rendahnya keterampilan berpikir siswa. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dengan menggunakan:

a) Aktivitas Guru dan Siswa

Data hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa pada saat proses pembelajaran dapat dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Menurut (Arikunto, 2015)

Keterangan:

P = prosentase

n = frekuensi (banyaknya aktivitas guru yang muncul)

N = jumlah aktivitas keseluruhan

Hasil rata-rata pengamatan aktivitas guru dan siswa yang diperoleh dibandingkan dengan kriteria sebagai berikut:

81% - 100% = baik sekali

61% - 80% = baik

41% - 60% = cukup

21% - 40% = kurang

0% - 20% = sangat kurang

b) Tes untuk menentukan tinggi rendahnya keterampilan berpikir

Tes dianalisis untuk mencari rata-rata kelas dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Menurut (Arikunto, 2015)

Keterangan:

M = mean (nilai rata-rata)

$\sum x$ = jumlah nilai seluruh siswa

N = jumlah siswa

Tingkat pemahaman siswa ditentukan dengan menggunakan kriteria nilai sebagai berikut:

80 - 100 = Sangat baik (A)

70 - 79 = Baik (B)

60 - 69 = Cukup baik (C)

50 - 59 = Kurang (D)

Berikutnya adalah indikator keberhasilan penelitian antara lain:

1. Aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran mencapai keberhasilan lebih dari atau sama dengan 75%.
2. Kemampuan keterampilan HOTS (berpikir tingkat tinggi siswa) telah tuntas jika jumlah siswa memperoleh skor lebih dari atau sama dengan 70 telah mencapai 70%.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Penyajian data hasil penelitian yang akan diuraikan adalah hasil observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, tes hasil keterampilan HOTS (berpikir tingkat tinggi siswa)

a. Aktivitas Guru

Data aktivitas guru diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung menggunakan instrumen lembar aktivitas guru. Hasil analisis aktivitas guru selama siklus I dinyatakan dalam Tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Rata-rata aktivitas guru siklus I

No	Aspek yang diamati dalam kegiatan pembelajaran	Skor	Keterangan
I	PENGAMATAN KBM		
	A. Pendahuluan		
	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa	2,17	Cukup Baik
	2. Menyajikan informasi	2,17	Cukup Baik
	B. Kegiatan inti		
	1. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar	2,5	Cukup Baik
	2. Membimbing kelompok bekerja dan belajar	2,83	Cukup Baik
	3. Menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban	2,5	Cukup Baik
	4. Setiap siswa mendapat satu kartu	3,33	Baik
	5. Berpikir individu	3	Baik
	6. Mencari kartu yang cocok dengan kartunya	2,5	Cukup Baik
	C. Kegiatan akhir		
	1. Membuat kesimpulan dan evaluasi	2,83	Cukup Baik
	2. Memberi penghargaan	2,83	Cukup Baik
	Jumlah	26,67	
	Rata-rata	2,67	Cukup Baik
	Persentase (%)	66,67 %	Baik

Sintaks Model *make a match* menurut Lie dalam (Pratomo, 2017)

Secara keseluruhan aktivitas guru pada siklus I memperoleh jumlah skor 26,67 dan rata-rata 2,67 dengan kategori “cukup baik” dengan persentase 66,67% dalam kategori “baik”. Hasil ini belum mencapai persentase yang diharapkan yaitu 75% dari seluruh aktivitas guru.

Hasil analisis aktivitas guru selama siklus I dinyatakan dalam Tabel 3.2 sebagai berikut:

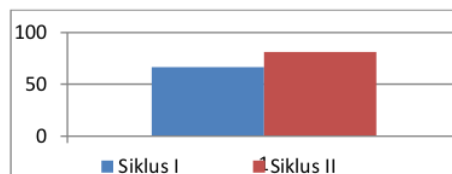
Tabel 3.2
Rata-rata aktivitas guru siklus II

No	Aspek yang diamati dalam kegiatan pembelajaran	Rata-rata	Keterangan
I	PENGAMATAN KBM		
	A. Pendahuluan		
	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran	2,83	Cukup Baik
	2. Menyajikan informasi	2,83	Cukup Baik
	B. Kegiatan inti		
	1. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar	3,17	Baik
	2. Membimbing kelompok bekerja dan belajar	3,17	Baik
	3. Menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban	3,17	Baik
	4. Setiap siswa mendapat satu kartu	3,33	Baik
	5. Berpikir individu	3,83	Baik
	6. Mencari kartu yang cocok dengan kartunya	3,67	Baik
	D. Kegiatan akhir		
	1. Membuat kesimpulan dan evaluasi	3,17	Baik
	2. Memberi penghargaan	3,67	Baik
	Jumlah	32,5	
	Rata-rata	3,25	Baik
	Persentase (%)	81,25 %	Baik Sekali

Sintaks Model *make a match* menurut Lie dalam (Pratomo, 2017)

Secara keseluruhan aktivitas guru pada siklus II memperoleh jumlah skor 32,5 dan rata-rata 3,25 dengan kategori “baik” dengan persentase 81,25% dalam kategori “baik sekali”. Hasil ini sudah mencapai persentase yang diharapkan yaitu 75% dari seluruh aktivitas guru.

Data hasil pengamatan aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung pada pertemuan I dan pertemuan II dapat dilihat pada Grafik 3.1 dibawah ini.



Grafik 3.1 Data Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Dari Grafik 3.1 dapat uraikan aktivitas guru pada siklus I hasilnya 66,67% sedangkan, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 14,58% yaitu 81,25%.

b. Aktivitas Siswa

Hasil analisis aktivitas siswa selama siklus I dinyatakan dalam Tabel 3.3 sebagai berikut:

18

Tabel 3.3

Rata-rata aktivitas siswa siklus I

No	Aspek yang diamati	Rata-rata	Keterangan
1	1	2,1	Cukup Baik
2	2	2	Cukup Baik
3	3	2,4	Cukup Baik
4	4	2,6	Cukup Baik
5	5	2,6	Cukup Baik
6	6	3	Baik
7	7	2,9	Cukup Baik
8	8	2,6	Cukup Baik
9	9	2,3	Cukup Baik
Jumlah		22,5	Cukup Baik
Rata-rata		2,5	
Persentase (%)		62,5 %	Baik

Keterangan :

- 1 = Mendengarkan penjelasan guru
- 2 = Bekerja dalam kelompok
- 3 = Mengidentifikasi masalah
- 4 = Merumuskan masalah
- 5 = Mengajukan hipotesis
- 6 = Merancang pemecahan masalah
- 7 = Melakukan pemecahan masalah
- 8 = Analisis data
- 9 = Penarikan kesimpulan

Dari uraian diatas keseluruhan aktivitas siswa siklus I dengan jumlah 22,5 dan rata-rata 2,5 serta persentase 62,5% dalam kategori “baik”. Hasil ini belum mencapai persentase yang diharapkan yaitu 75% dari seluruh aktivitas siswa.

18

Tabel 3.4

Rata-rata aktivitas siswa siklus II

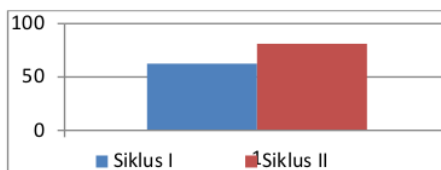
No	Aspek yang diamati	Rata-rata	Keterangan
1	1	3,1	Baik
2	2	3	Baik
3	3	3,15	Baik
4	4	3,2	Baik
5	5	3,2	Baik
6	6	3,45	Baik
7	7	3,55	Baik
8	8	3,25	Baik

9	9	3,3	Baik
Jumlah		29,2	
Rata-rata		3,25	Baik
Persentase (%)		81,1 %	Baik Sekali

Keterangan :

- 1 = Mendengarkan penjelasan guru
- 2 = Bekerja dalam kelompok
- 3 = Mengidentifikasi masalah
- 4 = Merumuskan masalah
- 5 = Mengajukan hipotesis
- 6 = Merancang pemecahan masalah
- 7 = Melakukan pemecahan masalah
- 8 = Analisis data
- 9 = Penarikan kesimpulan

Dari uraian diatas keseluruhan aktivitas siswa siklus II dengan jumlah 29,2 dan rata-rata 3,25 serta persentase 81,1% dalam kategori “baik sekali”. Hasil ini sudah mencapai persentase yang diharapkan yaitu 75% dari seluruh aktivitas siswa.



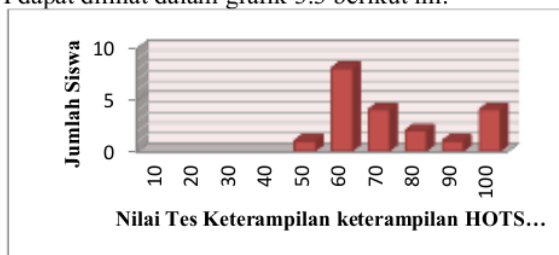
Grafik 3.2 Data Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Jadi, berdasarkan data grafik di atas, hasil aktivitas siswa selama pembelajaran di siklus I adalah 62,5% yang kemudian mengalami peningkatan sebesar 18,6% menjadi 81,1%

c. Tes Keterampilan HOTS (Berpikir tingkat lanjut)

Tes keterampilan HOTS (berpikir tingkat lanjut) diberikan setelah penyelesaian materi pada siklus I. Tes dilakukan secara individu yang berupa soal uraian untuk mengetahui tingkat keterampilan HOTS (berpikir tingkat lanjut) siswa.

Hasil tes keterampilan keterampilan HOTS (berpikir tingkat lanjut) pada siklus I dapat dilihat dalam grafik 3.3 berikut ini:



Grafik 3.3 Hasil Tes Keterampilan Keterampilan HOTS (berpikir tingkat lanjut)

Berdasarkan data Grafik 3.3, maka dari 20 siswa sebanyak 1 siswa mendapat nilai 50, 8 siswa mendapat nilai 60, 4 siswa mendapat nilai 70, 2 siswa mendapat nilai 80, 1 siswa mendapat nilai 90, dan 4 siswa mendapat nilai 100. Dengan demikian dapat dilihat dari 20 siswa sebanyak 9 siswa belum tuntas karena mendapat nilai dibawah 70. Sedangkan 11 siswa yang tuntas karena mendapat nilai 70 atau lebih.

Persentase hasil tes keterampilan HOTS (berpikir tingkat lanjut) pada siklus I dapat dilihat pada diagram 3.1.

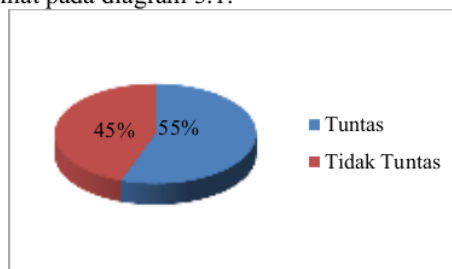
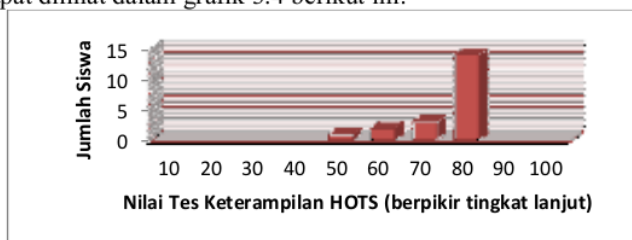


Diagram 3.1 Persentase Hasil Tes Keterampilan HOTS (berpikir tingkat lanjut)

Diagram 3.1 menunjukkan sebanyak 55% siswa mendapat nilai 70 atau lebih dan dinyatakan tuntas, sebanyak 45% siswa mendapat nilai dibawah 70 dan dinyatakan belum tuntas. Hal ini menunjukkan indikator keberhasilan mendapat nilai 70 atau lebih mencapai 70% belum tercapai.

Hasil tes keterampilan HOTS (berpikir tingkat lanjut) siswa pada siklus II dapat dilihat dalam grafik 3.4 berikut ini:



Grafik 3.4 Hasil Tes Keterampilan HOTS (berpikir tingkat lanjut) Siklus II

Berdasarkan data grafik 3.4, maka dari 20 siswa sebanyak 1 siswa mendapat nilai 50, 2 siswa mendapat nilai 60, 3 siswa mendapat nilai 70, dan 13 siswa mendapat nilai 80. Dengan demikian dapat dilihat dari 20 siswa sebanyak 3 siswa belum tuntas karena mendapat nilai dibawah 70. Sedangkan 17 siswa yang tuntas karena mendapat nilai 70 atau lebih.

Persentase hasil tes keterampilan HOTS (berpikir tingkat lanjut) siswa pada siklus II dapat dilihat pada diagram 3.2 berikut ini:

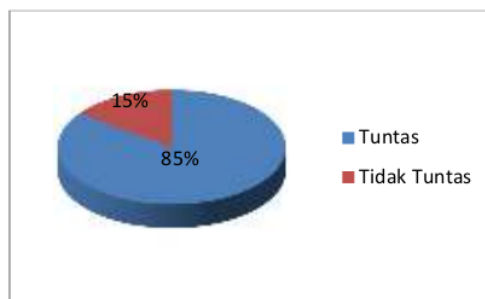


Diagram 3.2 Presentase Hasil Tes Keterampilan HOTS (berpikir tingkat lanjut) Siklus II

Diagram 3.2 menunjukkan sebanyak 85% siswa mendapat nilai 70 atau lebih dan dinyatakan tuntas, sebanyak 15% siswa mendapat nilai dibawah 70 dan dinyatakan tuntas. Hal ini menunjukkan indikator keberhasilan mendapat nilai 70 atau lebih mencapai 70% tercapai.

Dalam pembahasan ini dapat diuraikan sejauh mana perkembangan aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil tes keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dengan menerapkan model *make a match*.

Berdasarkan hasil pengamatan siklus I aktivitas guru dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Hasil pengamatan siklus I mencapai persentase 66,67%, hal ini dikarenakan guru mengalami kesulitan dalam mengelola kelas. Siswa ramai saat dibagi menjadi kelompok, ada beberapa siswa yang tidak mau satu kelompok dengan teman yang tidak diharapkan. Disamping itu, alat dan bahan percobaan dibuat mainan oleh siswa.

Pada siklus II menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* sesuai dengan harapan penelitian. Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II mencapai persentase 81,25%, jika ditinjau dari indikator keberhasilan telah mengalami peningkatan sebesar 10,58%, hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *make a match*. Pada siklus II ini guru lebih tegas dan bekerja sama, agar siswa tidak bermain-main atau ramai di kelas. Hal ini diperkuat oleh (Trianto Ibnu Badar Al-Tabany & Tutik, 2014) suasana kelas yang nyaman merupakan hal yang penting dalam pembelajaran *make a match*. Kerja sama guru dengan siswa, siswa dengan siswa diperlukan juga adanya dorongan secara aktif dari guru dan teman.

Aktivitas siswa siklus I mencapai persentase 62,5%, hal ini karena siswa kurang memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru. Siswa berbicara sendiri dengan teman sebangkunya. Pada siklus II guru perlu mengingatkan siswa untuk memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru.

Pada siklus II aktivitas siswa meningkat mencapai 81,1%, hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan untuk aktivitas guru telah mencapai 75%. Pada siklus II ini guru membimbing siswa sesuai dengan sintak model pembelajaran *make a match* agar berpusat pada kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* sesuai dengan harapan penelitian. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I diperoleh 62,5% dan pada siklus II diperoleh 81,1%, jika ditinjau dari indikator keberhasilan telah mengalami peningkatan sebesar 18,6%, hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran *make a match*.

Dengan meningkatnya aktivitas siswa menunjukkan bahwa siswa termotivasi dengan model pembelajaran *make a match*. Siswa yang termotivasi akan memiliki energi yang lebih untuk melakukan aktivitas belajar, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan HOTS (berpikir tingkat lanjut). Berkembangnya keterampilan HOTS (berpikir tingkat lanjut) juga ditunjang dengan meningkatnya aktivitas guru dalam membimbing siswa memecahkan masalah. Hasil tes keterampilan HOTS (berpikir tingkat lanjut) siswa pada siklus I mencapai persentase 55% dan pada siklus II mencapai persentase 85%, jika ditinjau dari indikator keberhasilan telah mengalami kenaikan sebesar 30%, hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan keterampilan HOTS (berpikir tingkat lanjut). Sejalan dengan penelitian (Dinni, 2018) keterampilan HOTS (berpikir tingkat lanjut) siswa perlu dikembangkan agar tujuan pendidikan bisa terpenuhi secara menyeluruh, karena dengan keterampilan HOTS dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas, dimana kemampuan ini jelas memperlihatkan bagaimana siswa bernalar. Siswa tidak hanya di berikan materi yang dapat meningkatkan pengetahuan saja, tetapi siswa perlu dilatih untuk mampu mengembangkan atau menemukan ide atau hasil yang asli dengan HOTS (berpikir tingkat lanjut).

Hasil penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Gayatri, Saputra, & Untari, 2018). Penelitian yang dilakukan membuktikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Dengan demikian menerapkan model pembelajaran *make a match* tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan HOTS (berpikir tingkat lanjut) siswa.

23 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini tentang penerapan model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN Geluran III dapat disimpulkan bahwa :

1. Model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran matematika kelas IV di SDN Geluran III. Hal ini terbukti hasil tindakan yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan aktivitas guru sebesar 81,25% dan aktivitas siswa sebesar 81,10%.
2. Model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan keterampilan HOTS (berpikir tingkat lanjut) siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV di SDN Geluran III. Hal ini terbukti dari hasil tes keterampilan HOTS (berpikir tingkat lanjut) yaitu sebesar 85% dari 20 siswa mendapat nilai 70 atau lebih.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afiani, K. D. A., & Putra, D. A. (2017). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Siswa Kelas III SD Melalui Pembelajaran Berbasis Pengajaran Masalah. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1).
- Arikunto, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 170–176.
- Faradita, M. N. (2018). Penerapan Pembelajaran CLIS dengan Menggunakan Alat Peraga Sederhana Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Pemecahan Masalah.
- Gayatri, A. N., Saputra, H. J., & Untari, M. F. A. (2018). Keefektifan Model Make A Match Berbantu Media Kartakalung Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4).
- Kusuma, A. P., & Khoirunnisa, A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match dan Team Games Tournament terhadap Hasil Belajar. *NUMERICAL: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/numerical.v2i1.186>,
- Pratomo, R. H. S. (2017). Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe the Power of Two Dengan Tipe Make a Match Dalam Pembelajaran Biologi (Studi Tentang Aktivitas, Respon, Dan Hasil Belajar Siswa). *Jurnal Biotek*, 5(1), 36–52.
- Saleh, A. (2018). PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKAMATERI POKOK SPLDV DI KELAS VIII SMP NEGERI 1 BATANG ANGKOLA. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 6(1), 20.

PROSIDING

ISBN: XXX-XXX-XX-X

Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, & Tutik, T. T. (2014). *Mendesain model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konstektual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*. Jakarta: Prenadamedia Group.
Retrieved from <http://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=924136>

Artikel Mierza Nanda Wardah

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	selamatdansukses.wordpress.com Internet Source	1%
2	ejournal.iaingawi.ac.id Internet Source	1%
3	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
4	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Student Paper	1%
6	journal.unj.ac.id Internet Source	1%
7	repository.unri.ac.id Internet Source	1%
8	sites.google.com Internet Source	1%

idtesis.com

9	Internet Source	1 %
10	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	1 %
11	repository.um-surabaya.ac.id Internet Source	1 %
12	Submitted to Universitas PGRI Palembang Student Paper	1 %
13	mutimatulizza.blogspot.com Internet Source	1 %
14	Asnita Asnita, Ummul Khair. "Penerapan Model Pembelajaran Time Token untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa", ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia, 2020 Publication	1 %
15	journal.uny.ac.id Internet Source	1 %
16	online-journal.unja.ac.id Internet Source	1 %
17	Submitted to IAIN Padangsidempuan Student Paper	1 %
18	Lusia Niis, Yashinta Moensaku, Florensia Fallo, Amrosia Pala, Yunita Tahoni, Yulita Metboki, Maria Metboki. "MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA	1 %

KELAS VI SDN BESTOBE MENGGUNAKAN
ALAT PERAGA PECAHAN", Asimtot : Jurnal
Kependidikan Matematika, 2020

Publication

19	www.docstoc.com Internet Source	1 %
20	khafidalwi.wordpress.com Internet Source	1 %
21	ojs3.unpatti.ac.id Internet Source	1 %
22	repository.um.ac.id Internet Source	1 %
23	simki.unpkediri.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 20 words

Exclude bibliography On